

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Bermasyarakat atau bersosial dibutuhkan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain termasuk saling tolong menolong antar sesama. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk suatu peradaban yang saling berkesinambungan seperti matarantai. Pengertian dari perilaku prososial sendiri telah banyak didefinisikan oleh para ahli psikologi. Perilaku prososial secara singkat didefinisikan sebagai tindakan yang diharapkan dapat menguntungkan orang lain (Kassin dalam Tinne, 2012:4)

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong (Asih & Pratiwi,2010:1). Chaplin dalam Asih dan Pratiwi (1995:53) memberikan pengertian sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang diamati.

Sedangkan Myers dalam Sarwono (2002:328) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang

menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (mussen dalam Dayakisni, 1988:15).

Dahriani (2007:30) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik secara fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan.

Eisenberg dalam Saripah, mengatakan perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Tingkah laku prososial menurut Baron dan Byrne (2005) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin mengandung suatu resiko bagi orang yang menolongnya tersebut. Perilaku prososial bisa menjadi perilaku altruisme ataupun tidak altruisme.

Wispe (dalam Hogg & Voughan, 2002) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif yang menyambung bagi kesejahteraan fisiologis atau psikologis orang lain. Greener mendefinisikan secara ringkas perilaku sebagai perilaku suka rela (*voluntary*), dan bertujuan (*intention*) yang menghasilkan dampak yang menguntungkan bagi orang lain.

Dari berbagai penejelasan mengenai definisi perilaku prososial di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong yang menguntungkan bagi orang lain tanpa mengharapkan sesuatu imbalan apa pun dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Myers hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri

2. Dimensi Perilaku Prososial

Mussen dalam Tinne (2012:7), perilaku prososial mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Berbagi, artinya kesedihan seseorang untuk berbagi perasaan dengan orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka suasana duka
- b. Menolong, artinya kesedihan seseorang untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan baik bantuan material maupun moral, termasuk di dalamnya menawarkan sesuatu yang dapat menunjang, terlaksananya kegiatan orang lain
- c. Kerjasama, artinya kesediaan seseorang untuk melakukan kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk di dalamnya saling memberi, saling menguntungkan
- d. Bertindak jujur, artinya kesediaan seseorang untuk bertindak dan berkata apa adanya, tidak membohongi orang lain dan tidak melakukan kecurangan terhadap orang lain

e. Berdarma, artinya kesediaan seseorang untuk memberikan sebagian barang yang dimilikinya secara sukarela kepada orang yang membutuhkan

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan Schoeder dalam Bierhoff (2002), perilaku prososial dapat mencakup hal-hal sebagai berikut :

a. Menolong, artinya suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Menurut McGuire dalam Tinne (2012:5) menolong dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

(1) *Casual helping*, artinya memberikan bantuan kecil kepada seseorang yang baru dikenal, sebagai contoh : mengambilkan barang yang jauh dan memberikannya kepada pemiliknya meskipun tidak mengenal pemiliknya.

(2) *Substantial personal helping*, artinya memberikan keuntungan yang nyata kepada seseorang dengan mengeluarkan usaha-usaha yang cukup dapat diperhitungkan, sebagai contoh : membantu teman mengangkut barang ketika akan pindah kos.

(3) *Emotional helping*, artinya memberikan dukungan secara emosional dan personal pada seseorang, sebagai contoh : mendengarkan cerita seorang teman yang tengah menghadapi masalah

(4) *Emergency helping*, artinya memberikan bantuan kepada seseorang (lebih kepada orang yang tidak kenal) yang tengah menghadapi

masalah yang serius dan mengancam keselamatan jiwa, sebagai contoh : menolong korban kecelakaan.

- b. Kerjasama, artinya hubungan antara dua orang atau lebih yang secara positif saling tergantung berkenaan dengan tujuan mereka, sehingga gerak seseorang dalam mencapai tujuan cenderung akan dapat meningkatkan gerak orang lain untuk mencapai tujuannya.

Dimensi perilaku prososial juga diungkapkan oleh Soekanto dalam Robbik (2011), yang mengatakan :

- a. Simpati

Simpati adalah satu sikap emosional yang dicirikan oleh perasaan ikut merasa terhadap pribadi lain yang mengalami satu pengalaman emosional. Dalam hal ini simpati bertujuan untuk mengurangi penderitaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

- b. Kerja Sama

Kerja sama adalah kegiatan dua orang atau lebih yang saling membantu dalam satu bidang kerja atau mencapai tujuan yang sama. Menurut Stewart kerja sama dapat diartikan sebagai collaboration, karena dalam bersosialisasi bekerja sama memiliki kedudukan yang sentral karena esensi dari kehidupan sosial dan berorganisasi adalah kesepakatan bekerja sama. Sedangkan dalam sudut pandang sosiologis, pelaksanaan kerjasama antar kelompok masyarakat ada tiga bentuk (Soekanto, 1986: 60-63) yaitu:

- (1) *bargaining* yaitu kerjasama antara orang per orang dan atau antarkelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan suatu perjanjian saling menukar barang, jasa, kekuasaan, atau jabatan tertentu,
- (2) *cooptation* yaitu kerjasama dengan cara rela menerima unsur-unsur baru dari pihak lain dalam organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan stabilitas organisasi,
- (3) *coalition* yaitu kerjasama antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Di antara organisasi yang berkoalisi memiliki batas-batas tertentu dalam kerjasama sehingga jati diri dari masing-masing organisasi yang berkoalisi masih ada.

c. Berderma

Berderma adalah memberikan sesuatu pada yang membutuhkan

d. Membantu

Membantu adalah memberi sokongan atau tenaga supaya menjadi kuat.

Wise (dalam zanden, 1984) menguraikan berbagai bentuk perilaku proposial yaitu: (1) simpati yaitu perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap rasa sakit atau kesedian orang lain, (2) bekerjasama, yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan dan kesediaan individu untuk bekerja bersama orang lain, tetapi biasanya tidak selalu untuk keuntungan bersama, (3) menyumbang, yaitu perilaku member hadiah, sumbangan atau kontribusi kepada orang lain, biasanya berupa amal, (4) menolong, yaitu perilaku member bantuan kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut dapat mencapai tujuan tertentu atau mendapatkan sesuatu, (5) altruisme,

yaitu perilaku menolong yang dilakukan untuk keuntungan orang lain, tanpa mengharapkan imbalan apapun, umumnya dalam bentuk penyelamatan orang lain dari bahaya yang mengancam.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi perilaku prososial meliputi (1) berbagi, (2) menolong, (3) kejasama, (4) bertindak jujur, (5) berderma, hal ini senada dengan pendapat Mussen (2012 : 7).

3. Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial antara lain, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (Sears dkk, 1994: 61 dalam Dahriani, 2007: 38) :

a) Faktor Situasional, meliputi :

(1) Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Efek *bystander* ini cenderung mengarah pada penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) sehingga kehadiran

orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal untuk membantu orang lain pada situasi darurat tersebut. Artinya, semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka respon untuk berperilaku prososial pada setiap orang cenderung lebih rendah dibandingkan ia tengah sendirian.

(2) Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan. Cunningham (1979) dalam Tinne (2012) dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa seseorang cenderung memberikan pertolongan ketika cuaca cerah dibandingkan pada saat hujan turun. Selain itu, *setting* lingkungan pun mempengaruhi seseorang dalam berperilaku prososial. Riset menunjukkan bahwa orang asing yang membutuhkan pertolongan lebih mungkin mendapatkan bantuan di kota kecil dengan kepadatan penduduk yang rendah dan intensitas kejahatan rendah dibandingkan di kota besar dengan kepadatan penduduk yang tinggi (Levine, dalam Tinne, 2012)

(3) Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu

sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya. Artinya, ketika seseorang (pihak penolong) berada pada situasi yang mendesak, dimana dia terburu-buru untuk mencapai suatu tempat atau memenuhi tuntutan tugas, maka kecil kemungkinan ia akan menolong.

b) Penolong, meliputi :

(1) Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan. Kepribadian alturistik seringkali dikaitkan dengan perilaku prososial. Menurut Bierhoff, Klein, dan Kramp (1991) (Tinne, 2012) faktor disposisional yang menyusun kepribadian alturistik diantaranya adalah bahwa seseorang yang berkepribadian alturistik akan mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dimana setiap perbuatan baik akan mendapat imbalan sementara perbuatan buruk akan mendapat hukuman, sehingga bagi mereka

menolong orang lain dengan harapan mereka akan mendapat kebaikan.

(2) Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial. Berbagai hasil penelitian para ahli mengemukakan bahwa secara umum jika seseorang penolong berada pada suasana hati yang buruk serta tengah benar-benar memusatkan perhatian pada diri sendiri, maka orang tersebut cenderung untuk tidak memberikan pertolongan kepada orang lain. Sebaliknya, jika seorang penolong berada pada suasana hati yang baik, senang, maka orang tersebut cenderung akan memberikan pertolongan (Isen, 1984; Amato, 1986, dalam Tinne, 2012)

(3) Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghlangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

(4) Distres dan Rasa Empatik

Distres diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang

dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kegelisahan pada diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

c) Orang yang Membutuhkan Pertolongan, meliputi :

(1) Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing. Dengan kata lain, jika si penolong memiliki

ketertarikan terhadap korban, maka hal ini akan meningkatkan kemungkinan si penolong untuk memberikan pertolongan (Clark, dkk., 1987 dalam Tinne, 2012)

(2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Selain faktor pribadi, faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial meliputi:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

Keluarga adalah suatu sistem dimana terdapat unsure hubungan saling ketergantungan (*interdependent relationship*). Tomlinson dan Keasey (1989), mengatakan bahwa keluarga terutama orang tua berperan

dalam perilaku prososial anak. Orangtua yang memberikan contoh bekerja sama dan dermawan, ditemukan akan memiliki anak-anak yang penolong, murah hati dan komperatif. Lebih lanjut Dariyo (2004) mengemukakan, secara prinsip orangtua yang memiliki ciri-ciri seperti; memiliki pola asuh demokratis, komunikatif, empatif, prososial, generatif, penuh penerimaan, terbuka atas kritik, bertanggung jawab, memiliki rasa percaya diri, harga diri, memiliki dasar filosofi, memiliki misi dan visi dalam hidup berkeluarga; akan membantu perkembangan anak untuk mencapai identitas diri dengan baik. Anak yang memiliki identitas diri dengan baik, akan membawa mereka untuk bisa berperilaku prososial dengan baik.

b. Kebudayaan

Madsen dan Shapira (dalam Tomlinson dan keasey, 1985) menyatakan bahwa peranan kebudayaan dalam perilaku prososial tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari pedesaan cenderung suka bekerjasama, sedangkan anak-anak dari perkotaan lebih curiga terhadap anak lain dan menolak untuk bekerjasama. Kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar remaja tinggal sekarang adalah masyarakat transisi, yaitu masyarakat yang beranjak dari kehidupan tradisional menuju masyarakat yang modern.

Useem dan useem (dalam sarwono, 2005) mengatakan bahwa masyarakat transisi adalah yang sedang mencoba untuk membebaskan

diri dari nilai-nilai masa lalu dan berusaha menggapai masa depan terus-menerus membuat nilai-nilai baru. Berbeda dari masyarakat transisi, masyarakat modern memiliki berbagai sistem nilai yang secara terbuka dinyatakan ada dan orang bebas memilih sistem nilai yang akan dianut.

Jadi setelah melihat berbagai penjelasan di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa faktor perilaku prososial bukan hanya faktor pribadi namun ada pula faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial meliputi, senada dengan penjelasan Sears (1994).

B. Kedemokratisan Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961: 76) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam

kesehariannya. Sedangkan Pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2002).

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat (1996), bahwa Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Depdikbud,1988). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Elaine,1990). Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto 1991 pola asuh berarti pendidikan, sedangkan

pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi pola asuh orang tua adalah interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk mendidik dan membentuk karakter seorang anak yang sesuai dengan norma-norma yang ada dan dilakukan dengan bimbingan secara sadar.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Bonner 1953: 207).

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986: 46) menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Melly Budiman (1986: 6) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya, perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh adalah bentuk perlakuan orang tua terhadap anak berupa kasih sayang, perlindungan, pemenuhan kebutuhan dan pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Gunrsa (2002).

2. Kedemokratisan Pola Asuh

Orang tua perlu menyesuaikan perilaku yang diberikanya pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua dituntut bisa memberikan pilaku yang berbeda pada tiap-tiap anak, mengingat setiap anak memiliki kekhasanya masing-masing. Keinginan orang tua agar mampu memberikan pengasuhan yang terbaik pada anak akan mendorong orang tua melakukan proses *trial* dalam pengasuhan terhadap anak (santrock, 2000).

Menurut Munandar, Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak (Munandar,1982:98). Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak (Gunarsa,1995:84). Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginanya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan *laissez faire*. Pola asuhan demokratik

ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan control terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif (Danny,1991:97). Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orang tua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orang tua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak.

Sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan (Beck,1992:51) Pendapat Fromm, seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap

menentang kekuasaan (Ahmadi,1991:180) Indikasi dari hasil penelitian Lutfi (1991) dan Nur Hidayat (1993) dan Nur Hidayah dkk (1995), yang dikutip oleh Mohammad Shochib adalah bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.

Maccoby (dalam Barus, 2003) menggambarkan pola pengasuhan sebagai suatu interaksi yang dilakukan orang tua dan anak. Di dalam interaksi ini, orang tua akan mengekspresikan sikap-sikap, nilai-nilai, minat-minat serta harapan-harapan yang diyakininya. Semua hal ini akan diterapkannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan yang di miliki oleh anak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh demokratis adalah bentuk cara mendidik anak dengan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih, namun tetap ada control dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Munandar.

3. Dimensi-Dimensi Kedemokratisan Pola Asuh

Pola pengasuhan berhubungan dengan dimensi yang masing-masing dimensi ini akan berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini

terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan laissez faire.

Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif (Danny, 1991:97).

Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orang tua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orang tua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak. Sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan (Joan, 1992:51).

Adapun dimensi pola asuh demokratis menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992:87-88) adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun laissez faire. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

Bernadt (1992) menyebutkan beberapa dimensi pola asuh sebagai berikut:

- 1) Kehangatan

Kehangatan adalah dimensi yang paling penting dari suatu pengasuhan. Maccoby (dalam berndt, 1992) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki hubungan yang dekat dengan anak akan membuat anak merasa di terima dan

dilindungi oleh orang tua. Sebaliknya, orang tua yang tidak bersedia berhubungan dekat dengan anaknya akan membuat anak merasa di acuhkan bahkan di tolak.

Kehangatan mengandung beberapa perilaku yang diberikan orang tua dalam merespon keinginan anak, penghargaan pada anak, serta pengungkapan emosi positif pada anak. Hubungan yang kurang hangat antara orang tua dan anak akan berakibat negative terhadap perilaku yang ditunjukkan anak. Hal ini akan membuat anak sering terlibat dalam konflik yang membuat stress, cemas dan muncullah agresi.

Remaja yang orang tuanya menunjukkan kehangatan akan cenderung lebih sering memunculkan sikap mengakui kesalahan yang dilakukan. Selain itu, mereka juga mendasarkan perilaku atas pertimbangan moral daripada hanya sekedar karena takut hukuman ataupun hanya berharap mendapatkan hadiah (Hoffman dan Zaltztein dalam berndt, 1992)

2) Kontrol

Orang tua bisa saja mmeberikan control yang terlalu membatasi atau bahkan terlalu membiarkan pada anaknya. Adanya control terhadap anak mempunyai pengaruh yang positif dan negatif.

a. Pengaruh Positif

1. Memunculkan perilaku pro sosial hal ini karena anak sering dibiasakan dengan perilaku-perilaku yang positif seperti menolong.
2. Memunculkan perilaku yang konsisten dalam mematuhi peraturan.
3. Menciptakan keterbukaan antara anak dan orang tua.

4. Mengajarkan kepada anak untuk mampu memanajemen situasi yang terjadi.

b. Pengaruh Negative

akibat negative dari control orang tua adalah adanya *power assertion*. *Power assetion* terjadi saat oran tua menggunakan hukum yang bersifat fisik, memaksa, ataupun hak-hak yang dimiliki anak dengan alasan mengontrol perilaku dan menghukum perilaku yang tidak sesuai. *power assertion* ini sering terlihat tidak efektif bahkan dipresepsikan oleh anak sebagai sesuatu yang menyeramkan. *power assertion* yang diterapkan orang tua mendorong anak memunculkan perilaku yang sesuai karena adanya penyebab eksternal.

3) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dapat didefinisikan sebagai perilaku dan sikap yang ditunjukkan orang tua dalam pengasuhan. Keterlibatan orang tua terlihat dalam ketertarikan orang tua terhadap kehidupan anak dengan mengedepankan kebutuhan dan kepentingan anak. Selain itu, keterlibatan orang tua juga berkaitan dengan frekuensi interaksi yang dilakukan orang tua dan anak.

Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi pesan. nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati (Shochib,1998:6). Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun laissez faire. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

Jadi pola asuh demokratis dapat disimpulkan adalah pola asuh yang menekankan pada kesetaraan pendapat, dimana anak dapat memberikan pendapatnya dalam keluarga dan anak mampu menentukan jalan hidupnya tentunya dengan bimbingan dari orang tua.

Kedemokratisan pola asuh, memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibawa ini :

- a. Baumrind & Black (dalam Hanna Wijaya, 1986: 80) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.
- b. Stewart dan Koch (1983: 219) menyatakan ciri-cirinya adalah:
 - 1) bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak.
 - 2) secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
 - 3) mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya.
 - 4) dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.
- c. Menurut Hurlock (1976: 98) pola asuhan demokratik ditandai dengan ciri-ciri :

1. bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya,
2. anak diakui keberadaannya oleh orang tua,
3. anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

d. Sutari Imam Barnadib (1986: 31) mengatakan bahwa :

- 1) orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak,
- 2) dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.

e. Pola asuhan demokratik seperti dikemukakan oleh Bowerman Elder dan Elder (dalam Conger, 1975: 97) memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua.

Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai penjelasan di atas adalah dimensi perilaku prososial meliputi kehangatan, kontrol dan kehadiran orang tua, senada dengan pernyataan Bernard (1992).

C. Hubungan Antara Kedemokratisan Pola Asuh dengan Perilaku Prososial

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia memerlukan bantuan atau pertolongan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya, dari lahir sampai meninggal dunia. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan

pertolongan orang lain, maka seyogyanya kita juga sukarela menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain. Perilaku menolong ini biasa disebut perilaku prososial. Namun, adakalanya apa yang ada dalam dunia nyata tidak seperti yang dibayangkan, tidak sedikit pula orang yang justru malah melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, melanggar norma, aturan, dan hukum tanpa ada penyesalan setelahnya. Perilaku semacam ini disebut sebagai perilaku antisosial, yang merupakan lawan dari perilaku prososial.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Kartini Kartono, keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak (Kartini Kartono, 1992 : 19).

Parenting atau pengasuhan merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2002). Mendidik anak tidak cukup hanya diserahkan

kepada pihak sekolah atau kampus atau bahkan diserahkan pada pengasuh saja. Mendidik dan membimbing anak diperlukan kasih sayang yang tulus dari orang tua kandung agar anak tidak kelingan rasa kasih sayang tersebut. Pola pengasuhan menurut para pakar pola asuh ada 3 jenis pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa yang mempunyai tugas dalam membangun dan memajukan Indonesia haruslah memiliki sikap prososial. Sikap prososial ini harus ditunjang dengan kecerdasan intelektual yang tinggi serta berakhlakul karimah. Adapun beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial antara lain: (dalam Umm.ac.id)

a. Menyebarluaskan penayangan model perilaku prososial

Dalam mengembangkan perilaku-perilaku tertentu kita dapat melakukan melalui pendekatan behavioral dengan model belajar sosial. Pembentukan perilaku prososial dapat kita lakukan dengan sering memberikan stimulus tentang perilaku-perilaku baik (membantu orang yang kesulitan dan lain sebagainya). Semakin sering seseorang memperoleh stimulus, misalnya melalui media massa semakin mudah akan melakukan proses imitasi (meniru) terhadap perilaku tersebut.

b. Memberikan penekanan terhadap norma-norma prososial.

Norma-norma di masyarakat yang memberikan penekanan terhadap tanggungjawab sosial dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat umum. Longgarnya sosialisasi dan pembelajaran

terhadap norma-norma ini akan mendorong munculnya perilaku anti-sosial atau tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan hal ini sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan psikologis dan sosial seseorang.

c. Memberikan pemahaman tentang *superordinate identity*

Pandangan bahwa setiap orang merupakan bagian dari kelompok manusia secara keseluruhan adalah hal penting yang perlu dilakukan. Manakala seseorang merasa menjadi bagian dari suatu kelompok yang lebih besar, ia akan berusaha tetap berada di kelompok tersebut dan akan melakukan perbuatan yang menuntun ia dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain, salah satu cara adalah senantiasa berbuat baik untuk orang lain. Ia akan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak disenangi oleh kelompoknya, sehingga kondisi ini akan memberikan dorongan untuk senantiasa berbuat baik untuk orang lain.

Untuk menumbuhkan sikap prososial selain menggunakan cara di atas tentunya dengan memberikan contoh-contoh perilaku tersebut melalui interaksi pola asuh dalam keluarga yang merupakan lingkup kecil yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.

C. HIPOTESIS

Dari latar belakang masalah dan kajian teori yang telah kami paparkan diatas, maka hipotesa yang kami ambil adalah :

“Terdapat hubungan yang positif antara Kedemokratisan Pola Asuh dengan Perilaku Prososial”

